

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 6 (1) (2025) 91-110

Doi:

Peningkatan Literasi Digital Guru melalui Pemanfaatan Media Sosial di SDN 261 Margahayu Raya, Bandung

Rachmaniar^{1*}, Santi Susanti¹, Fitri Perdana¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: rachmaniar@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital guru di SDN 261 Margahayu Raya, Bandung, melalui pelatihan pemanfaatan media sosial secara bijak, kreatif, dan profesional dalam konteks pendidikan. Di tengah arus digitalisasi pembelajaran, guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran yang efektif. Media sosial yang awalnya lebih banyak digunakan untuk kebutuhan personal, kini diarahkan menjadi sarana komunikasi edukatif dan ruang kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Melalui kegiatan ini, guru diperkenalkan pada pemanfaatan platform seperti *WhatsApp*, *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* sebagai media penyampaian materi pembelajaran, promosi kegiatan sekolah, serta penyebaran nilai-nilai positif. Pelatihan juga mencakup pemahaman etika digital, keamanan informasi, perlindungan data, serta pentingnya memisahkan akun pribadi dan profesional. Metode pelaksanaan mencakup survei awal untuk pemetaan kebutuhan, sesi pelatihan langsung, diskusi kelompok, praktik membuat konten, dan refleksi akhir. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam membuat konten edukatif berbasis video dan grafis, serta pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan media sosial secara etis dan bertanggung jawab. Tantangan utama berupa keterbatasan teknis, persepsi negatif terhadap media sosial, dan risiko informasi palsu diatasi melalui pendekatan praktis dan pembentukan komunitas guru digital.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitted: 18 Jan 2025

First Revised: 13 Feb 2025

Accepted: 21 Maret 2025

First Available Online: 8 Apr 2025

Publication Date: 23 Mei 2025

Kata Kunci:

Literasi digital,
Media sosial,
Guru,
Pembelajaran,
PKM.

CONTACT: ✉ rachmaniar@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital telah menjadi penanda utama revolusi industri 4.0 dan memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Perkembangan ini mendorong sistem pendidikan untuk beradaptasi secara cepat agar mampu menghadapi tantangan global, khususnya dalam menghadirkan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman (UNESCO, 2022). Salah satu bentuk adaptasi yang menjadi sorotan utama adalah integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam proses pembelajaran. Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan perangkat digital dan platform daring secara efektif.

Salah satu bentuk integrasi teknologi yang kini banyak dimanfaatkan adalah media sosial. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi interpersonal, melainkan telah menjelma sebagai ruang interaktif yang kaya akan potensi edukatif. Guru dapat memanfaatkan platform seperti *WhatsApp*, *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan lainnya untuk menyampaikan materi pembelajaran, membangun komunikasi dua arah dengan siswa, serta menumbuhkan semangat belajar kolaboratif. Kehadiran media sosial memungkinkan adanya variasi metode pengajaran yang lebih dinamis, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21.

Media sosial memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan identitas profesional di ruang publik digital. Melalui praktik *social media branding*, guru dapat membangun kredibilitas dan pengaruh edukatif, serta menjalin jejaring profesional yang lebih luas. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat, termasuk orang tua siswa, sehingga mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang kolaboratif (2022). Namun demikian, potensi ini masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar guru, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih menggunakan media sosial sebatas untuk kebutuhan pribadi. Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran belum menjadi praktik umum yang terstruktur. Minimnya pelatihan teknis, rendahnya rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi, serta kurangnya pengetahuan tentang etika digital menjadi faktor utama penghambat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan digital antara potensi teknologi dan kompetensi pengguna, yang dalam hal ini adalah para pendidik (Hutchinson & Tuzel, 2017). Dalam konteks lebih luas, kesenjangan ini juga mencerminkan kurangnya kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi transformasi digital yang semakin pesat, sebagaimana ditegaskan oleh Hakam et al. (2023) dalam kajian scientometri-nya mengenai inovasi di era ekonomi digital.

Tantangan lain yang perlu mendapat perhatian serius adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan guru. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan aspek

kognitif seperti menyaring informasi, mengenali hoaks, serta memahami implikasi etis dan hukum dalam dunia maya. Kurangnya literasi ini berisiko membuat guru terjebak dalam praktik penggunaan media sosial yang tidak produktif atau bahkan kontraproduktif terhadap pembelajaran.

Sebuah studi menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia belum memahami pentingnya pemisahan antara akun pribadi dan profesional dalam penggunaan media sosial. Hal ini berdampak pada citra profesional mereka dan mengaburkan batas antara ruang privat dan publik (Zahid, Rahman, & Hassan, 2017). Kesadaran akan keamanan data pribadi juga masih rendah, sehingga membuka peluang terjadinya pelanggaran privasi, baik terhadap guru maupun siswa. Rendahnya literasi digital di kalangan pendidik ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi digital yang tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek etis dan profesional (Hakam, 2023).

Dalam konteks tersebut, peningkatan literasi digital menjadi agenda mendesak yang perlu mendapat perhatian melalui intervensi konkret, salah satunya dalam bentuk pelatihan. Pelatihan menjadi sarana strategis untuk mengembangkan kapasitas guru dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab dan produktif. Terlebih, di era pasca-pandemi, pembelajaran jarak jauh dan hybrid learning menjadi praktik yang lumrah dan membutuhkan kecakapan digital dari semua pihak, terutama guru.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi digital guru melalui pelatihan yang aplikatif dan kontekstual. Fokus utama kegiatan ini adalah pemanfaatan media sosial secara kreatif, efektif, dan etis dalam pembelajaran. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan membentuk identitas profesional guru di ruang digital serta membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam memproduksi konten edukatif yang relevan.

Dalam pelaksanaan pelatihan, guru diberikan pembekalan mengenai perbedaan penggunaan akun pribadi dan profesional, teknik membuat video pembelajaran yang menarik, serta strategi membangun citra positif sebagai pendidik di media sosial. Materi pelatihan juga mencakup pemahaman tentang hak cipta, privasi, dan etika komunikasi daring agar para guru dapat menggunakan media sosial dengan penuh tanggung jawab (Pratiwi, Rohandi, Permana, & Meirani, 2023). Upaya ini selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pada peningkatan kemampuan reflektif dan penyelesaian masalah nyata, termasuk dalam konteks digital (Zevender, et al., 2023).

Program ini menyasar guru-guru di SDN 261 Margahayu Raya, Kecamatan Margahayu, Kota Bandung, yang menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap inovasi teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar guru di sekolah ini telah memiliki akses terhadap perangkat digital, tetapi belum sepenuhnya mampu menggunakannya secara optimal untuk tujuan pembelajaran. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang tepat untuk pelaksanaan program PkM berbasis pelatihan digital.

Kegiatan ini juga menjadi bagian dari implementasi kolaboratif antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah dasar dalam mengakselerasi literasi digital di tingkat akar rumput. Sinergi ini bertujuan menjembatani kesenjangan kompetensi digital antara guru dan siswa, serta memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara inklusif dan adaptif terhadap dinamika teknologi.

Secara strategis, kegiatan ini juga mendukung terciptanya ekosistem pembelajaran berbasis komunitas digital, di mana guru dapat saling berbagi praktik baik, berkolaborasi dalam produksi konten edukatif, dan membangun komunitas belajar yang saling mendukung. Dalam jangka panjang, penguatan kapasitas digital ini diharapkan akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan karakter siswa yang melek teknologi dan etika digital.

Adapun permasalahan yang menjadi fokus dalam kegiatan ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, sejauh mana tingkat literasi digital guru di SDN 261 Margahayu Raya dalam memanfaatkan media sosial untuk kegiatan pembelajaran. Kedua, strategi pelatihan apa yang paling tepat dalam meningkatkan kemampuan guru menggunakan media sosial secara profesional. Ketiga, tantangan dan peluang apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran berbasis media sosial.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan PkM ini bertujuan untuk menciptakan transformasi pendidikan berbasis teknologi dengan pendekatan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mentransformasikan budaya pembelajaran di sekolah melalui media sosial. Dengan meningkatkan literasi digital dan kompetensi pemanfaatan media sosial, diharapkan akan terbentuk ekosistem pendidikan yang tanggap terhadap perkembangan teknologi serta mampu mencetak generasi yang cakap digital dan beretika.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini disusun sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran yang efektif dan profesional. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah partisipatif, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan riil di lapangan. Hal ini bertujuan agar intervensi yang dilakukan benar-benar menjawab persoalan konkret yang dihadapi oleh para guru, sekaligus memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan.

Metode kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Pembagian ini didasarkan pada prinsip pengelolaan program yang sistematis, di mana setiap tahap dirancang untuk membentuk kerangka kerja yang utuh dalam membangun literasi digital guru melalui media sosial. Tahapan tersebut tidak hanya menekankan pada pemberian pengetahuan, tetapi juga mengembangkan

keterampilan praktis serta kesadaran kritis guru sebagai agen transformasi pendidikan digital.

Tahap pertama adalah persiapan, yang merupakan landasan dari keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan serangkaian observasi kebutuhan literasi digital melalui survei dan wawancara kepada para guru di SDN 261 Margahayu Raya. Survei dirancang untuk menggali informasi mengenai pemahaman dasar guru terhadap media sosial, frekuensi penggunaan platform digital, pengalaman dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran, serta hambatan yang mereka hadapi selama proses tersebut. Hasil dari observasi ini kemudian dianalisis untuk memperoleh peta kompetensi digital guru yang menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang tepat sasaran.

Selain survei, tahap persiapan juga mencakup penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Materi disusun berdasarkan pedoman literasi digital dari Kemendikbud dan merujuk pada studi-studi terkini mengenai praktik terbaik dalam pemanfaatan media sosial untuk pendidikan. Materi pelatihan mencakup pengenalan berbagai jenis platform media sosial dan fitur-fiturnya, perbedaan penggunaan akun pribadi dan profesional, strategi membangun citra positif guru di media sosial, serta teknik produksi konten edukatif yang menarik dan mudah diakses oleh siswa.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pembukaan dan pengenalan mengenai urgensi transformasi digital dalam pendidikan dasar. Fasilitator menjelaskan konteks global dan nasional mengenai pentingnya literasi digital bagi guru serta tantangan yang muncul jika hal tersebut diabaikan. Selanjutnya, dilakukan sesi pelatihan interaktif yang terdiri dari pemaparan materi, diskusi kelompok, dan praktik langsung menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran.

Pada sesi pengenalan media sosial, peserta diperkenalkan pada berbagai platform populer seperti *WhatsApp*, *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, dan *TikTok*. Setiap platform dianalisis secara kritis dari aspek kelebihan, kekurangan, serta potensi penggunaannya dalam konteks pendidikan. Guru diajak untuk merefleksikan karakteristik siswa dan gaya belajar mereka agar dapat memilih media sosial yang paling sesuai sebagai sarana pengajaran. Diskusi ini memungkinkan terjadinya tukar pikiran antar peserta dan memperkaya wawasan mengenai variasi pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap teknologi.

Setelah itu, peserta diperkenalkan pada contoh akun profesional guru dan praktik pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan. Peserta diajak menganalisis akun-akun inspiratif, seperti guru yang aktif membuat video edukatif di *YouTube*, berbagi infografis pendidikan di *Instagram*, serta membangun grup belajar di *WhatsApp*. Studi kasus ini memberikan inspirasi konkret kepada peserta tentang bagaimana media sosial dapat digunakan untuk membangun citra profesional, menjangkau siswa secara luas, dan menciptakan ruang belajar yang kolaboratif.

Materi mengenai etika digital dan keamanan informasi menjadi salah satu komponen paling krusial dalam pelatihan literasi digital bagi para guru di SDN 261 Margahayu Raya Bandung. Dalam konteks transformasi pendidikan yang makin mengandalkan platform digital dan media sosial, kemampuan teknis dalam menggunakan aplikasi tidaklah cukup. Guru sebagai figur teladan di ruang publik digital harus memahami secara mendalam dimensi etis dari setiap aktivitas daring yang mereka lakukan. Oleh karena itu, sesi pelatihan secara khusus dirancang untuk membekali peserta dengan pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar etika digital, mulai dari sikap saling menghargai dalam interaksi daring, perlindungan terhadap hak privasi individu, hingga upaya untuk tidak turut serta dalam penyebaran informasi yang tidak benar.

Para peserta diberikan studi kasus nyata tentang bagaimana penyalahgunaan media sosial oleh tenaga pendidik di berbagai wilayah Indonesia dapat berdampak serius terhadap reputasi pribadi maupun institusi tempat mereka mengajar. Diskusi mendalam mengenai contoh-contoh tersebut membantu peserta untuk merefleksikan pentingnya menjaga profesionalisme dalam membangun citra digital sebagai pendidik. Hal ini mencakup pemahaman tentang batasan-batasan dalam berbagi informasi, pentingnya memverifikasi kebenaran konten sebelum membagikannya, serta bagaimana berkomunikasi secara asertif namun tetap etis dalam ruang-ruang digital terbuka seperti *Facebook*, *WhatsApp group* wali murid, dan platform lainnya. Materi ini sekaligus membentuk kesadaran bahwa jejak digital seorang guru dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Selain aspek etika, pelatihan juga menekankan pada keamanan informasi yang mencakup perlindungan terhadap data pribadi, baik milik guru maupun siswa. Peserta diperkenalkan dengan praktik terbaik dalam penggunaan kata sandi yang aman, manajemen akun media sosial, serta ancaman-ancaman umum seperti peretasan, phishing, dan kebocoran data. Para guru diajak untuk memahami bahwa keamanan siber adalah tanggung jawab kolektif yang harus dimulai dari individu, termasuk dalam menjaga data siswa yang sensitif seperti identitas, riwayat belajar, dan dokumen pribadi lainnya. Aspek ini sangat penting mengingat guru kini kerap terlibat dalam aktivitas digital yang memerlukan pertukaran data secara daring, baik melalui platform pembelajaran maupun komunikasi dengan orang tua siswa.

Pelatihan ini bertujuan membentuk guru tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai figur yang sadar, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengelola identitas digitalnya. Kesadaran kritis ini merupakan fondasi dalam menciptakan ruang pembelajaran yang aman, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Dengan memahami bahwa aktivitas digital memiliki implikasi sosial dan hukum, guru diharapkan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam setiap tindakan digital yang mereka lakukan, baik di ruang kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Pelatihan menggunakan metode *learning by doing* dengan pendekatan berbasis proyek. Guru diminta untuk membuat akun profesional di platform yang mereka pilih, merancang konten edukatif sederhana (seperti video, poster, atau teks

informatif), lalu mempresentasikannya kepada peserta lain untuk mendapatkan umpan balik. Pendekatan ini membantu meningkatkan kepercayaan diri guru dan mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang berdaya.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilaksanakan untuk mengukur efektivitas kegiatan serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui diskusi reflektif, angket kepuasan peserta, dan penilaian kualitas produk konten yang dihasilkan oleh guru. Peserta diminta menyampaikan kesan, tantangan yang dihadapi selama pelatihan, serta rencana implementasi pemanfaatan media sosial dalam kegiatan pembelajaran mereka ke depan.

Dengan struktur pelaksanaan yang sistematis, berjenjang, dan berbasis partisipasi aktif para peserta, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang difokuskan pada peningkatan literasi digital guru di SDN 261 Margahayu Raya Bandung diharapkan mampu menciptakan perubahan paradigma yang mendasar dalam cara pandang guru terhadap media sosial. Sebelumnya, sebagian besar guru cenderung memposisikan media sosial hanya sebagai ruang hiburan atau komunikasi informal. Namun, melalui pelatihan yang kontekstual dan aplikatif, para guru mulai memahami bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara strategis untuk mendukung proses pembelajaran, membangun komunikasi edukatif dengan siswa dan orang tua, serta memperkuat citra profesional mereka sebagai pendidik di era digital. Transformasi cara pandang ini menjadi elemen penting dalam membentuk budaya sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Perubahan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan baru, tetapi juga mendorong terjadinya *reframing* terhadap identitas digital guru. Ketika guru mulai menyadari bahwa media sosial dapat menjadi medium refleksi profesional, diseminasi praktik baik, dan pengembangan jejaring edukatif, maka akan muncul semangat untuk terus mengeksplorasi potensi platform digital sebagai bagian integral dari praktik pedagogis. Hal ini menjadi bagian dari upaya literasi digital yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga aspek sosial dan kultural dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan yang berbasis kebutuhan nyata, disesuaikan dengan konteks lokal, serta melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah yang bersifat *top-down* (Supriadi, Pujasari, & Ruslan, 2022).

Model pelaksanaan seperti ini juga memiliki potensi untuk direplikasi dan disesuaikan di berbagai sekolah lain, khususnya di wilayah dengan tantangan serupa dalam integrasi teknologi ke dalam sistem pengajaran. Replikasi kegiatan ini akan sangat terbantu jika didukung oleh kebijakan sekolah yang progresif, kesiapan sumber daya manusia, serta kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi sebagai mitra pengembangan kapasitas guru. Maka kegiatan PkM ini tidak hanya menjadi solusi lokal, tetapi juga dapat berfungsi sebagai prototipe pembelajaran digital yang inklusif dan berkelanjutan untuk konteks pendidikan dasar di Indonesia secara lebih luas.

HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan di SDN 261 Margahayu Raya menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi digital para guru, khususnya dalam hal pemanfaatan media sosial secara profesional dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, *pre-test*, *post-test*, dan sesi refleksi, terlihat adanya perkembangan yang positif dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan para guru terkait dengan penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru mengaku hanya menggunakan media sosial sebatas untuk komunikasi pribadi dan konsumsi hiburan, seperti mengikuti tren *TikTok* atau menggunakan *WhatsApp* untuk obrolan informal. Namun, setelah mengikuti serangkaian pelatihan, para guru mulai memahami bahwa media sosial dapat menjadi alat strategis dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21.

Salah satu temuan menarik dan cukup signifikan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah meningkatnya kesadaran guru terhadap pentingnya pemisahan akun media sosial pribadi dan profesional sebagai bagian dari manajemen identitas digital. Isu ini sering kali terabaikan dalam praktik sehari-hari, padahal pemisahan akun memiliki dampak besar terhadap persepsi publik, pengelolaan komunikasi, serta keamanan informasi. Dalam sesi pelatihan, para guru diajak untuk merefleksikan peran mereka sebagai figur publik di dunia maya, khususnya dalam konteks relasi mereka dengan siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Akun profesional diposisikan bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai portofolio digital yang menunjukkan kompetensi pedagogis, kreativitas, dan integritas seorang pendidik (Soekamto, Suryadi, & Hermawan, 2022).

Para guru mulai memahami bahwa mencampuradukkan konten pribadi yang mungkin bersifat sangat individual, emosional, atau bahkan kontroversial dengan konten profesional dapat menimbulkan bias persepsi dari pihak luar, dan dalam beberapa kasus dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi guru. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diarahkan secara teknis tentang cara mengelola akun terpisah, tetapi juga diberikan pemahaman filosofis mengenai pentingnya membangun citra diri yang konsisten dengan nilai-nilai etika profesi. Dalam diskusi kelompok, para peserta saling berbagi pengalaman mengenai kesulitan dan tantangan menjaga batas antara kehidupan pribadi dan profesional di media sosial, yang kemudian dijawab dengan strategi konkret, seperti penggunaan akun ganda, pembatasan privasi, serta pengaturan waktu unggahan yang lebih terstruktur.

Guru-guru yang mengikuti kegiatan ini mulai aktif mengembangkan akun media sosial edukatif, seperti *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok*, dengan pendekatan yang menasar pembelajaran dan penguatan karakter. Mereka menciptakan berbagai jenis konten, mulai dari video pembelajaran singkat, infografik edukatif, refleksi kegiatan kelas, hingga kutipan-kutipan inspiratif yang mengandung nilai moral dan motivasi. Konten-konten tersebut tidak hanya menunjukkan kreativitas dan pemahaman guru terhadap materi ajar, tetapi juga mencerminkan kematangan berpikir mereka dalam menggunakan media sosial sebagai alat transformasi

pendidikan. Beberapa guru bahkan menyatakan bahwa interaksi dengan orang tua siswa meningkat secara positif karena adanya media sosial yang bersifat terbuka dan informatif. Ini menunjukkan bahwa akun profesional juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat secara lebih luas.

Pemahaman guru tentang pentingnya menjaga etika komunikasi dan privasi siswa juga tampak semakin kuat. Mereka mulai berhati-hati dalam mengunggah foto-foto kegiatan kelas, memastikan bahwa wajah siswa tidak ditampilkan secara eksplisit tanpa izin, serta menghindari penggunaan nama lengkap siswa dalam unggahan publik. Dalam pelatihan, mereka dibekali dengan prinsip-prinsip dasar perlindungan data pribadi, hak atas privasi, dan potensi risiko yang dapat muncul jika data pribadi terekspos di ruang digital tanpa kendali. Kesadaran seperti ini sangat penting dalam membangun lingkungan digital yang aman dan nyaman bagi semua pihak, terutama peserta didik yang masih berada dalam tahap perkembangan psikososial yang rentan.

Dari hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga menysasar aspek etis dan strategis dari penggunaan media sosial. Pemisahan akun pribadi dan profesional, meskipun tampak sederhana, merupakan langkah awal yang penting dalam membangun fondasi identitas digital guru yang kuat, kredibel, dan bertanggung jawab. Guru sebagai agen perubahan perlu didukung untuk terus mengembangkan kompetensi ini, baik melalui pelatihan berkelanjutan maupun melalui komunitas guru digital yang saling menginspirasi dan berbagi praktik baik. Proses digitalisasi pendidikan dapat berlangsung dengan lebih matang, reflektif, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur pendidikan nasional (Evans & Midford, 2021).

Peningkatan keterampilan teknis para guru menjadi indikator keberhasilan pelatihan ini. Guru tidak hanya mampu membuat akun media sosial baru yang didedikasikan untuk keperluan edukatif, tetapi juga dapat mengelola akun tersebut secara konsisten. Mereka belajar menggunakan fitur-fitur seperti *Instagram Stories* untuk menyampaikan kutipan motivasi harian, *YouTube Shorts* untuk menjelaskan konsep pembelajaran yang sulit, dan fitur siaran langsung (*live*) untuk melakukan interaksi dua arah dengan siswa. Bahkan, beberapa guru sudah mulai mencoba membuat konten dengan aplikasi penyunting video sederhana, sehingga mereka dapat menyajikan materi yang lebih menarik secara visual. Pemanfaatan *WhatsApp* pun tidak lagi terbatas pada pengiriman pesan, tetapi juga untuk membagikan file pembelajaran, mengadakan diskusi kelas daring, dan menyampaikan tugas harian dengan format yang lebih interaktif (Nahdi & Jatisunda, 2020; Priwati & Helmi, 2018).

Selanjutnya, aspek etika digital menjadi poin penting dalam refleksi hasil kegiatan. Sebagian besar guru menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga keamanan data pribadi dan tidak sembarangan membagikan informasi di media sosial. Mereka juga belajar bagaimana memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada siswa atau orang tua guna menghindari penyebaran hoaks dan disinformasi. Etika komunikasi seperti penggunaan bahasa yang sopan, pemilihan gambar yang relevan, serta penggunaan emoji dan simbol digital secara proporsional menjadi perhatian utama dalam diskusi pelatihan. Guru mulai

memahami bahwa setiap tindakan digital mereka merupakan bagian dari jejak digital yang dapat berdampak pada reputasi profesional mereka.

Implementasi hasil pelatihan juga ditunjukkan dengan inisiatif para guru untuk saling berbagi konten edukatif antar kelas dan bahkan lintas sekolah. Beberapa guru membentuk grup komunitas belajar digital melalui WhatsApp Group dan Telegram, di mana mereka bertukar ide, memberi masukan atas konten satu sama lain, serta membagikan tautan video pembelajaran yang telah mereka buat. Fenomena ini menjadi bukti bahwa pelatihan tidak hanya membekali guru dengan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan budaya kolaboratif di antara pendidik (Yeşilyurt & Vezne, 2023). Dalam komunitas ini, guru juga mulai mendiskusikan tentang hak cipta digital, batasan berbagi foto siswa, serta cara meminta izin kepada orang tua sebelum mendokumentasikan kegiatan kelas untuk keperluan publikasi digital (Wong & Moorhouse, 2021).

Adapun perubahan persepsi terhadap media sosial juga menjadi bagian penting dari hasil kegiatan ini. Jika sebelumnya media sosial dianggap sebagai sumber gangguan dalam pendidikan, kini para guru melihatnya sebagai alat bantu pedagogis yang bisa dimanfaatkan secara strategis. Misalnya, guru mulai merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa membuat konten edukatif di media sosial, seperti membuat video eksperimen IPA atau kampanye digital tentang lingkungan. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi informasi, dan kreativitas mereka.

Evaluasi hasil pelatihan juga memperlihatkan adanya peningkatan skor pada post-test dibanding *pre-test* yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap fungsi media sosial dalam pembelajaran. Guru yang sebelumnya merasa tidak percaya diri menggunakan media sosial kini menunjukkan antusiasme untuk mencoba membuat dan membagikan konten edukatif secara rutin. Bahkan beberapa guru menyatakan rencana jangka panjang untuk mengembangkan kanal *YouTube* kelas mereka, yang dapat digunakan sebagai arsip digital pembelajaran serta sumber belajar tambahan untuk siswa dan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi digital guru melalui pelatihan berbasis media sosial tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada transformasi sikap dan cara pandang terhadap penggunaan media sosial. Guru menjadi lebih reflektif, kritis, dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab dan produktif. Hal ini sejalan dengan tujuan jangka panjang pengembangan profesional guru di era digital, yaitu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan kolaboratif di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Zulaikha et al., 2023; Mardiana, 2022).



Gambar 1. Foto bersama Guru-guru SDN 261 Margahayu Raya, Bandung

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mencerminkan terjadinya transformasi yang cukup signifikan dalam cara pandang, sikap, dan keterampilan para guru dalam memanfaatkan media sosial secara profesional untuk kepentingan pendidikan. Sebelum pelatihan dilaksanakan, mayoritas guru di SDN 261 Margahayu Raya menggunakan media sosial semata-mata untuk kebutuhan pribadi atau hiburan, tanpa melihat potensinya dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, program pelatihan ini berhasil membuka wawasan baru bagi para peserta tentang pentingnya membangun citra profesional di dunia maya, menciptakan konten edukatif, serta menjaga etika komunikasi digital yang baik. Para guru mulai memahami bahwa media sosial bukanlah ruang netral, melainkan arena sosial yang menuntut tanggung jawab, keterampilan, dan kepekaan terhadap dinamika interaksi yang terjadi secara terbuka.

Pelatihan yang dilakukan tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai literasi digital, tetapi juga memberikan pengalaman praktik langsung melalui simulasi, diskusi kelompok, serta tugas membuat konten yang relevan dengan konteks pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar penguasaan alat, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif dalam memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif (Falloon, 2020). Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan, baik pada sesi teori maupun praktik. Bahkan, beberapa guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar serta mengembangkan akun media sosial pribadi menjadi media pembelajaran yang komunikatif dan inspiratif bagi siswa dan orang tua (Rosmalah & Asriadi, 2021).

Transformasi ini juga dapat dipahami melalui lensa teori konstruktivisme sosial, yang memandang proses belajar sebagai hasil dari interaksi sosial yang

bermakna. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya menjadi ruang untuk memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga sebagai wadah kolaboratif yang memungkinkan para guru untuk membentuk pemahaman bersama melalui dialog, refleksi, dan praktik nyata. Media sosial sebagai ruang digital telah dimaknai ulang oleh para guru bukan sekadar sebagai kanal penyebaran informasi, tetapi sebagai ruang belajar yang hidup, di mana interaksi dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat dapat memperkaya pengalaman belajar secara holistik. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan abad ke-21 yang menempatkan kolaborasi, komunikasi, dan pemanfaatan teknologi sebagai kompetensi kunci yang harus dimiliki pendidik.

Keberhasilan program ini juga ditopang oleh pendekatan partisipatif yang digunakan selama proses PkM. Sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, guru dilibatkan secara aktif untuk mengidentifikasi kebutuhan, merancang solusi, dan merefleksikan hasil pelatihan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan terhadap program serta meningkatkan relevansi materi pelatihan dengan kondisi riil yang dihadapi guru di lapangan. Partisipasi aktif dari masyarakat sasaran dalam program pendidikan berbasis komunitas merupakan prinsip utama yang dapat menjamin keberlanjutan hasil intervensi. Dalam konteks kegiatan ini, partisipasi tersebut terlihat dari kesediaan guru untuk terlibat dalam diskusi kritis, berbagi praktik baik, dan menyusun rencana tindak lanjut pasca pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di sekolah masing-masing.

Sebagai dampak dari kegiatan ini, beberapa guru telah mulai mempraktikkan hasil pelatihan dengan membuat konten video pembelajaran, mengelola grup WhatsApp kelas secara lebih profesional, serta melakukan refleksi publik melalui unggahan yang menginspirasi. Beberapa di antaranya bahkan membentuk komunitas kecil untuk saling berbagi konten dan strategi penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan dasar. Praktik ini menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi tidak bersifat sementara, tetapi memiliki potensi untuk berkelanjutan jika difasilitasi dengan baik. Kesadaran baru yang tumbuh di kalangan guru menjadi fondasi penting untuk pengembangan profesionalisme guru dalam ekosistem digital yang inklusif dan adaptif (Sari & Nada, 2020).

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek dalam bentuk peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga membangun paradigma baru dalam melihat teknologi sebagai mitra dalam proses pendidikan yang bermakna dan transformatif. Adopsi terhadap konsep akun profesional menunjukkan adanya kesadaran baru di kalangan guru untuk memisahkan ruang pribadi dan ruang publik dalam aktivitas daring. Mereka mulai menyadari pentingnya membangun identitas digital yang kredibel dan konsisten dengan peran mereka sebagai pendidik. Identitas digital guru yang profesional tidak hanya mencerminkan nilai-nilai pendidikan, tetapi juga menjadi rujukan etis dalam berinteraksi di media sosial, baik dengan siswa, rekan sejawat, maupun masyarakat umum. Panduan literasi digital yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2020) secara eksplisit mendorong pendidik untuk membangun citra digital yang positif, menjaga etika komunikasi daring, dan menyajikan konten yang inspiratif. Temuan ini sejalan dengan tujuan strategis pembangunan sumber daya manusia unggul melalui integrasi teknologi dalam pendidikan dasar.

Meskipun demikian, keberhasilan tersebut tidak hadir tanpa tantangan. Salah satu kendala yang paling menonjol adalah adanya kesenjangan kemampuan dalam mengakses dan mengoperasikan teknologi di antara para guru. Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat lunak penyunting video, aplikasi perekam layar, serta mengelola akun media sosial secara optimal. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan digital guru masih berada pada spektrum yang sangat beragam, sehingga memerlukan pendekatan pelatihan yang bersifat diferensiatif dan berkelanjutan. Guru yang sudah terbiasa menggunakan teknologi dapat langsung mengikuti pelatihan berbasis praktik, sementara guru yang masih awam perlu diberikan pendampingan intensif dengan instruksi yang lebih sederhana dan berulang. Dalam konteks ini, prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) dapat menjadi kerangka kerja yang cocok untuk mengakomodasi keragaman peserta.

Tantangan lain yang cukup signifikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah adanya potensi penyalahgunaan media sosial oleh para guru, baik dalam konteks konsumsi maupun produksi konten digital. Konsumsi berlebihan terhadap konten-konten yang bersifat hiburan dan tidak produktif dikhawatirkan dapat menggeser fokus utama dari penggunaan media sosial sebagai alat pendukung pembelajaran menjadi aktivitas yang kontraproduktif terhadap kinerja profesional guru. Di sisi lain, produksi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan, seperti unggahan yang tidak mencerminkan etika profesi pendidik, dapat merusak citra institusi pendidikan secara umum. Meskipun dalam sesi pelatihan telah ditegaskan mengenai pentingnya penggunaan media sosial yang proporsional, edukatif, dan bertanggung jawab, masih ada sebagian peserta yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma digital tidak hanya memerlukan pengetahuan teknis, tetapi juga membutuhkan proses pendampingan, refleksi, dan penguatan nilai.

Dalam diskusi evaluatif, beberapa guru bahkan menyampaikan kekhawatiran mereka terhadap risiko adiksi digital, terutama akibat interaksi yang berlebihan dengan media sosial untuk tujuan non-pembelajaran. Kekhawatiran ini bukan tanpa dasar, mengingat studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak psikologis seperti kelelahan mental, penurunan konsentrasi, dan gangguan dalam ritme kerja harian. Oleh karena itu, penting untuk terus menyuarakan bahwa media sosial hanyalah alat bantu dalam proses pendidikan dan bukan tujuan akhir. Pemanfaatan media sosial harus diarahkan secara sadar untuk memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan mendukung penguatan karakter siswa. Pendekatan semacam ini menekankan bahwa media sosial idealnya digunakan sebagai ruang partisipatif yang menciptakan dialog positif antara guru, siswa, dan masyarakat, bukan semata-mata sebagai panggung untuk personal branding atau konsumsi hiburan.

Lebih lanjut, pendekatan pedagogis dalam memanfaatkan media sosial harus didasarkan pada prinsip-prinsip literasi digital yang mencakup dimensi teknis, kognitif, sosial, dan etis. Artinya, selain mampu mengoperasikan teknologi, guru juga perlu memiliki keterampilan berpikir kritis dalam memilah informasi, kesadaran

akan dampak sosial dari unggahan digital, serta integritas dalam membangun komunikasi daring. Oleh karena itu, pelatihan ke depan perlu lebih menekankan pada pembentukan kesadaran kritis dan kapasitas reflektif dalam penggunaan teknologi digital. Guru juga perlu difasilitasi untuk menyusun panduan pribadi tentang penggunaan media sosial secara seimbang, serta membangun budaya digital yang mendukung produktivitas dan integritas profesi.

Untuk mengatasi tantangan ini, rekomendasi yang dapat diajukan adalah adanya sesi khusus dalam pelatihan literasi digital yang membahas manajemen waktu digital dan self-regulation dalam penggunaan media sosial. Selain itu, sekolah dapat membentuk tim etika digital yang bertugas memberikan pendampingan dan supervisi terhadap aktivitas daring guru, termasuk dalam penggunaan akun media sosial resmi sekolah. Dinas pendidikan juga dapat menyusun kebijakan yang mendorong pemanfaatan media digital yang sehat dan produktif di lingkungan pendidikan dasar. Dengan cara ini, proses digitalisasi pendidikan tidak hanya akan mempercepat adopsi teknologi, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk memperkuat tujuan pendidikan nasional yang berkarakter dan berbasis nilai.

Masalah yang juga mengemuka selama evaluasi kegiatan adalah rendahnya kemampuan literasi informasi guru, terutama dalam menyaring dan memverifikasi informasi. Beberapa guru secara jujur mengaku pernah menyebarkan informasi yang tidak benar di media sosial karena kurang memahami cara membedakan sumber yang kredibel dengan hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup hanya pada tataran teknis, tetapi juga harus mencakup dimensi kritis dan etis. UNESCO (2022) menegaskan bahwa literasi digital modern mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan strategis yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini, yaitu melalui pendampingan teknis, penyuluhan etika digital, dan pelatihan verifikasi informasi, menjadi sangat relevan dan dibutuhkan. Peningkatan kapasitas literasi informasi di kalangan pendidik sangat penting untuk memerangi disinformasi di era digital.

Dari sisi sosial, kegiatan ini turut menciptakan ruang kolaboratif antar guru yang sebelumnya belum terbentuk. Guru-guru mulai membentuk komunitas belajar digital sebagai tindak lanjut dari pelatihan, di mana mereka dapat saling berbagi konten, pengalaman, serta memberi umpan balik terhadap praktik satu sama lain. Komunitas ini memainkan peran penting dalam memelihara motivasi, memperkuat kompetensi, serta mengembangkan inovasi dalam pengajaran berbasis teknologi. Pembentukan komunitas digital seperti ini juga terbukti dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap perubahan yang diinisiasi oleh program PkM, sehingga hasil pelatihan tidak bersifat temporer, tetapi terus berkembang seiring waktu.

Dalam perspektif jangka panjang, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan literasi digital guru melalui pemanfaatan media sosial memiliki nilai strategis yang sangat besar dalam mendukung transformasi digital di lingkungan sekolah dasar. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada aspek teknologis semata, melainkan mencakup pembentukan pola

pikir, perilaku profesional, serta budaya digital yang berakar pada nilai-nilai pendidikan. Ketika guru tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga memiliki keterampilan literasi digital yang utuh—meliputi kemampuan kritis, etis, dan kreatif dalam menggunakan media sosial—maka mereka telah melangkah lebih jauh dari sekadar menjadi pengguna teknologi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pencipta budaya digital positif di lingkungan pendidikan, yang tidak hanya memengaruhi interaksi di ruang kelas, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Guru yang memiliki kesadaran akan pentingnya pemanfaatan media sosial secara profesional akan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan pembaruan dalam proses pembelajaran. Mereka mampu melihat media sosial bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional pendidikan, melainkan sebagai peluang untuk menjembatani kesenjangan antara dunia siswa yang lekat dengan teknologi dan tujuan pendidikan yang menekankan pada karakter, pengetahuan, dan keterampilan abad 21. Hal ini akan membentuk ekosistem sekolah yang adaptif dan tanggap terhadap perubahan zaman. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan awal memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir digital sejak dini, dan guru merupakan aktor utama dalam proses tersebut. Ketika guru bertransformasi menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara positif, maka akan tercipta budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berbasis nilai.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini tidak hanya berfokus pada penguatan keterampilan teknis guru dalam menggunakan media sosial, tetapi juga membuka ruang bagi praktik pembelajaran reflektif yang mendalam dan bermakna. Dalam proses pelatihan, guru tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan turut aktif sebagai subjek pembelajar yang secara kritis menelaah ulang peran dan tanggung jawab mereka dalam konteks masyarakat digital yang terus berkembang. Kegiatan diskusi terbuka, forum berbagi pengalaman, serta praktik langsung dalam mengelola konten media sosial telah memberikan pengalaman pembelajaran transformatif yang mendorong guru untuk berpikir lebih luas, tidak hanya tentang apa yang mereka ajarkan, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka mengajarkannya melalui platform digital. Pembelajaran reflektif semacam ini menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pembaruan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Melalui proses ini, guru mulai membangun kesadaran akan pentingnya membentuk hubungan bermakna dengan siswa, orang tua, dan komunitas pendidikan secara digital. Media sosial tidak lagi dipahami semata sebagai alat komunikasi satu arah, tetapi menjadi ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, ide, dan aspirasi secara aktif. Beberapa guru melaporkan bahwa setelah pelatihan, mereka mulai menggunakan media sosial untuk menyapa siswa secara lebih personal, membagikan apresiasi atas pencapaian siswa, serta memberikan dukungan moral bagi anak-anak yang membutuhkan. Di sisi lain, orang tua pun merasa lebih terlibat karena mendapatkan akses informasi pembelajaran secara real-time dan dapat memberikan umpan balik langsung. Relasi baru yang terbangun ini menunjukkan bahwa media sosial, jika dikelola secara bijak, dapat menjadi penghubung yang memperkuat solidaritas antara sekolah dan keluarga.

Transformasi relasi ini membawa perubahan dalam identitas profesional guru. Mereka tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator nilai-nilai kehidupan, pembentuk karakter, serta agen komunikasi yang menjembatani berbagai lapisan masyarakat pendidikan. Dalam ruang digital, guru berperan sebagai figur publik yang dituntut untuk menunjukkan integritas, empati, dan keteladanan dalam setiap unggahan maupun interaksi daring. Nilai-nilai tersebut tidak datang secara otomatis, melainkan dibangun melalui proses refleksi yang berkelanjutan dan dialog antar sejawat. Di sinilah letak pentingnya pendekatan pelatihan berbasis reflektif yakni menumbuhkan kepekaan sosial dan tanggung jawab etis dalam penggunaan media digital oleh pendidik (Hobbs, 2017).

Peran guru sebagai agen perubahan menjadi semakin relevan dalam konteks disrupsi digital. Di tengah derasnya arus informasi dan transformasi gaya belajar peserta didik, guru dituntut untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menjadi filter moral yang mengarahkan pemanfaatan teknologi pada hal-hal yang produktif dan membangun. Pengalaman mengikuti pelatihan ini memperkuat modal sosial guru yakni jaringan kolaboratif, kepercayaan diri, serta semangat gotong royong dalam memperkuat ekosistem pendidikan digital. Guru saling bertukar konten, mengomentari hasil karya rekan sejawat, dan menyusun rencana tindak lanjut bersama. Praktik-praktik ini mencerminkan semangat kolaboratif yang menjadi salah satu prinsip utama dalam pendidikan abad ke-21.

Peran guru seperti yang ditunjukkan dalam kegiatan PkM ini juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan guru sebagai motor penggerak perubahan sosial berbasis pengetahuan dan teknologi. Pemerintah melalui berbagai kebijakan seperti Merdeka Belajar telah menegaskan pentingnya kemandirian guru dalam berinovasi dan mengeksplorasi metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. pelatihan literasi digital berbasis refleksi seperti ini tidak hanya menjawab kebutuhan teknis, tetapi juga mengukuhkan posisi strategis guru sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan dalam masyarakat. Kesadaran yang tumbuh melalui kegiatan ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan pendidikan yang inklusif, demokratis, dan berorientasi pada kemajuan bangsa.

Tidak hanya dapat dipahami semata-mata sebagai pelatihan teknis keterampilan digital, melainkan sebagai intervensi pedagogis yang berorientasi pada pemberdayaan guru secara holistik. Dalam jangka panjang, keberhasilan kegiatan ini akan terlihat dari meningkatnya kemampuan guru untuk memproduksi konten edukatif, membangun komunitas belajar daring, serta menyumbangkan gagasan inovatif dalam pengembangan kurikulum berbasis digital. Hal ini akan memperkuat posisi sekolah dasar sebagai lembaga yang tidak hanya beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga mampu memimpin dalam membentuk generasi yang literat digital, kritis, dan berkarakter. Oleh karena itu, keberlanjutan program seperti ini menjadi sangat penting untuk terus diupayakan secara kolaboratif antara institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa peningkatan literasi digital tidak cukup hanya melalui penyuluhan satu arah atau pelatihan singkat.

Diperlukan strategi pelibatan aktif, praktik langsung, diskusi kritis, dan pendampingan pasca-pelatihan untuk menghasilkan perubahan yang menyeluruh. Program ini berhasil menggabungkan semua pendekatan tersebut, sehingga mampu meningkatkan kompetensi digital guru secara holistik. Transformasi sikap dan keterampilan yang tercipta dalam kegiatan ini menjadi bukti bahwa guru, dengan bimbingan yang tepat, dapat memanfaatkan media sosial secara bijak dan produktif untuk memperkuat proses pembelajaran, memperluas jangkauan edukasi, dan membangun reputasi profesional dalam masyarakat digital.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan di SDN 261 Margahayu Raya, Kota Bandung, merupakan langkah konkret dalam mendukung penguatan literasi digital di kalangan pendidik tingkat dasar. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang semakin terdigitalisasi, kegiatan ini hadir sebagai respon strategis terhadap kebutuhan guru dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan media sosial secara positif, profesional, dan beretika. Selama proses pelatihan, para guru tidak hanya mendapatkan pemaparan materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, praktik langsung, dan simulasi penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran yang kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang belajar yang kolaboratif dan partisipatif, sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang mendorong kemandirian serta refleksi kritis.

Salah satu capaian penting yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep pengelolaan akun media sosial secara profesional. Guru-guru yang sebelumnya menggunakan media sosial secara personal, mulai memahami bagaimana membangun citra sebagai pendidik yang bijak dan bertanggung jawab di ruang digital. Mereka mampu memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi pengetahuan, mengunggah konten pembelajaran, serta menjalin kolaborasi dengan siswa dan orang tua secara lebih terbuka dan efektif. Pencapaian ini menjadi sangat penting mengingat peran media sosial sebagai representasi identitas digital seseorang di era informasi, di mana jejak digital guru dapat mempengaruhi persepsi publik dan kredibilitas institusional sekolah.

Peningkatan kesadaran etis dalam penggunaan media sosial menjadi aspek yang tak kalah signifikan. Guru mulai menunjukkan sikap reflektif dalam memilah dan menyebarkan informasi, menjaga kerahasiaan data pribadi siswa, serta membangun interaksi daring yang sopan dan inklusif. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak semata menekankan keterampilan teknis, melainkan juga membentuk pemahaman yang menyeluruh mengenai dimensi sosial dan etis dari literasi digital. Dalam literatur disebutkan bahwa literasi digital yang utuh mencakup tiga dimensi utama, yakni kemampuan teknis, kesadaran sosial, dan integritas etis. Ketiganya harus saling melengkapi agar guru mampu beradaptasi secara sehat dalam lingkungan pembelajaran digital.

Melihat dampak positif yang ditimbulkan, maka kegiatan ini seharusnya tidak berhenti pada intervensi sesaat. Keberlanjutan program menjadi kata kunci untuk menjaga konsistensi dan memperdalam kompetensi guru di bidang literasi digital. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan mendorong terbentuknya komunitas guru digital di lingkungan sekolah. Komunitas ini dapat menjadi wadah pertukaran pengetahuan, diskusi rutin, serta ruang refleksi kolektif antar guru mengenai tantangan dan praktik baik dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Selain memperkuat solidaritas profesi, komunitas ini juga akan berperan penting sebagai motor penggerak inovasi di tingkat satuan pendidikan. Dalam jangka panjang, komunitas guru digital dapat menjadi embrio pusat pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) yang dibangun dari bawah (*bottom-up*).

Komunitas tersebut juga dapat memfasilitasi forum pelatihan mandiri yang menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru. Topik-topik lanjutan yang relevan dan dibutuhkan antara lain adalah desain grafis edukatif menggunakan aplikasi sederhana seperti Canva, pengelolaan platform pembelajaran berbasis video seperti YouTube, serta penguatan literasi informasi untuk menangkal hoaks dan disinformasi. Keterampilan ini terbukti sangat berguna dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, konten visual yang informatif dan menarik dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, sementara video pembelajaran memungkinkan fleksibilitas waktu dan tempat belajar bagi siswa. Dengan demikian, pelatihan lanjutan perlu dirancang secara bertahap dan berjenjang agar mendorong peningkatan keterampilan digital secara sistematis.

Tak kalah penting adalah perlunya dimensi reflektif dalam setiap penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan. Guru perlu dibimbing untuk mampu menganalisis dampak positif maupun negatif dari interaksi digital terhadap iklim belajar siswa. Aspek seperti motivasi belajar, partisipasi kelas, dan beban psikologis akibat penggunaan media digital perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan tekanan yang tidak perlu pada siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam studi-studi sebelumnya, integrasi teknologi ke dalam pendidikan harus selalu dilandasi prinsip pedagogi yang sehat dan humanistik, bukan semata karena tuntutan zaman atau sekadar mengikuti tren. Oleh karena itu, program literasi digital yang ideal adalah program yang mampu menyeimbangkan antara aspek teknis, afektif, dan reflektif.

Agar upaya ini berkesinambungan dan mendapatkan dukungan struktural yang kuat, maka peran kepala sekolah dan dinas pendidikan menjadi sangat vital. Dukungan dapat diwujudkan melalui kebijakan internal sekolah yang mendorong penggunaan teknologi secara positif, alokasi waktu dalam jadwal kerja guru untuk pengembangan digital, hingga integrasi literasi digital ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan dokumen perencanaan pendidikan lainnya. Di tingkat kota, pemerintah daerah melalui dinas pendidikan dapat memberikan insentif, fasilitas pelatihan, dan sistem monitoring-evaluasi agar dampak kegiatan PkM ini dapat terukur dan direplikasi ke sekolah-sekolah lain. Sinergi antara program sekolah, lembaga pendidikan tinggi, dan kebijakan pemerintah menjadi kunci dalam membangun ekosistem pendidikan digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan berakhirnya kegiatan PkM ini, diharapkan para guru tidak hanya membawa pulang pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membawa semangat perubahan yang akan terus ditularkan di lingkungan sekitarnya. Program ini telah membuka ruang bagi guru untuk mengenali potensi teknologi sebagai alat pemberdayaan, bukan sebagai pengganti peran mereka, melainkan sebagai penguat kompetensi profesional di era digital. Oleh karena itu, kegiatan ini bukan sekadar pelatihan singkat, tetapi menjadi titik awal dari sebuah transformasi yang lebih luas, di mana guru tampil sebagai aktor utama dalam menyongsong masa depan pendidikan yang adaptif, humanis, dan berbasis teknologi. Dengan semangat kolaborasi dan refleksi, transformasi digital pendidikan Indonesia dapat berjalan secara lebih terarah, partisipatif, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, R., & Midford, S. (2021). Teaching historical literacies to digital learners via popular culture. *Arts and Humanities in Higher Education*, 21(3), 285–301. <https://doi.org/10.1177/14740222211050566>
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Hakam, L. I. (2023). Analisis bibliometrik perkembangan penelitian kewirausahaan pada ekonomi digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 4(2), Article 53182. <https://doi.org/10.17509/jpei.v4i2.53182>
- Hakam, L. I., Ahman, E., Disman, D., Mulyadi, H., & Hakam, D. F. (2023). Exploring trends in innovation within digital economy research: A scientometric analysis. *Economies*, 11(11), 269. <https://doi.org/10.3390/economies11110269>
- Hutchinson, M., & Tuzel, S. (2017). Teacher motivations for digital and media literacy: Turkish educators. *British Journal of Educational Technology*, 48(1), 7–22. <https://doi.org/10.1111/bjet.12326>
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pembelajaran Digital untuk Guru*. Direktorat GTK.
- Mardiana, H. (2022). The role of digital literacy in online teaching: The lecturers' perspectives. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 2(4), Article 349. <https://doi.org/10.58905/athena.v2i4.349>
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>
- Pratiwi, R. E., Rohandi, M. M. A. R., Permana, R. M. T., & Meirani, N. (2023). Enhancing digital literacy through instructional videos and social media engagement. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 39(2), 240–251. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i2.2983>
- Priwati, A. R., & Helmi, A. F. (2018). Cross (double) check dan repost: Digital literacy manifestation in social media. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), Article 17337. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17337>

- Rosmalah, S. A. R., & Asriadi. (2021). Analisis kompetensi literasi digital guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 16–23. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2057>
- Sari, W. K., & Nada, E. I. (2020). Analisis literasi digital calon guru kimia dalam pelaksanaan PPL berbasis virtual di masa pandemi COVID-19. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 111–121. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v4i2.6704>
- Soekamto, H., Suryadi, Y., & Hermawan, A. (2022). Professional development of rural teachers based on digital literacy. *Emerging Science Journal*, 6(6), 1525–1540. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2022-06-06-016>
- Supriadi, Y., Pujasari, R. S., & Ruslan. (2022). Teachers' digital identity management towards their current e-professionalism: A case in Indonesian EFL context. *Journal of Education, Language Innovation, and Applied Linguistics (JELITA)*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.37058/jelita.vii1.4446>
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wong, K. M., & Moorhouse, B. L. (2021). Digital competence and online language teaching: Hong Kong teachers' perspectives. *System*, 103, 102653. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102653>
- Yeşilyurt, E., & Vezne, R. (2023). Digital literacy, technological literacy, and attitudes as predictors of willingness to use computer-supported education. *Education and Information Technologies*, 28(8), 9885–9911. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11311-1>
- Zahid, A. C., Rahman, A., & Hassan, M. (2017). Teachers' beliefs about integrating digital literacy into classroom practice. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 33(3), 107–114. <https://doi.org/10.1080/21532974.2017.1347534>
- Zevender, P. S., Fitriyah, F., Mardetini, E., Adriani, D., & Hakam, L. I. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan variabel moderator motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Indonesian Multidiscipline of Social Journal (Amal Insani Foundation)*, 3(2), 62–70. <https://doi.org/10.56721/amalinsani.v3i2.127>
- Zulaikha, S., Fadholi, M., Sururi, S., Syahril, S., Nuron Jamil, S., & Ariyanti, P. N. (2023). “Bridging the digital divide”: Assessing and advancing teachers' digital literacy across Indonesian provinces. *Journal of Educational Management and Instruction*, 5(1), Article 11586. <https://doi.org/10.22515/jemin.v5i1.11586>